

Perbedaan Kemampuan Motorik Anak yang diasuh Orangtua dengan Pengasuh

The difference of motoric ability of the child who raised by parents and nursemaid

**Nurul Huda¹, Erwin Santosa², dr.SpA, M. Kes, Hafni Zuchra Noor³,
dr.MMR**

Student of Medical Faculty

Medical Faculty, Muhammadiyah University of Yogyakarta

INTISARI

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk pembentukan anak yang berkualitas. Karena anak merupakan penerus bangsa sehingga perkembangan kemampuan motorik yang baik berperan untuk mencapai Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik anak yang diasuh orangtua dan yang diasuh pengasuh.

Penelitian menggunakan metode observasi *cross sectional*. Sampel terdiri dari 30 orang yang terdiri dari 7 orang kelompok yang diasuh orangtua dan sisanya 23 orang kelompok diasuh pengasuh. Data dinilai dengan tes Denver menggunakan 1 set alat tes Denver. Hasil dari tes Denver akan menunjukkan perkembangan anak yang normal suspek dan tidak dapat diuji. Perbedaan nilai perkembangan motorik antara kelompok dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square.

Tingkat tumbuh kembang anak antara kelompok diasuh orangtua dan diasuh pengasuh tidak berbeda secara bermakna ($p=0,157$). Terdapat berbagai faktor yang saling memiliki keterikatan untuk mempengaruhi perkembangan motorik anak selain pola asuh. Faktor-faktor disamping dari pola asuh tersebut memungkinkan kenapa hasil uji perkembangan motorik anak terkait dengan pola asuh tidak didapatkan perbedaan yang bermakna.

Kata Kunci : Motorik, Pola asuh, Orangtua, Pengasuh

The difference of motoric ability of the child who raised by parents and nursemaid

**Nurul Huda¹ , Erwin Santosa² , dr.SpA , M. Kes, Hafni Zuchra Noor³,
dr.MMR**

Student of the Medical Faculty
Medical Faculty , Muhammadiyah University of Yogyakarta

ABSTRACT

Parenting is one of the factors that support for the establishment of a qualified child. Because the child is the successor of the nation so that the development of motoric skills that contribute to achieving better quality Human Resources. Purpose this research was determine the differences in motor skills of children within the care of parents and nursemaid.

The research uses observation cross sectional method. Sample consist of 30 people which divided into 7 people who raised by parents and remainder 23 people raised by nursemaid. Data rated by using one set tool of denver test. The result of denver test would show the development of children who are suspect normal and could not be test. The difference of motoric development value among the groups who analysis by using Chi-Square test.

The level of development of the child between the group who raised by parents and raised by nursemaid did not differ significantly ($p=0,157$). There are many factors which relate each other to influence the children motor development besides parenting. Factors beside parenting may occur why the result of children motor development test which related to parenting do not find the significant differences.

Keywords : Motoric skills , Parenting , Parents , Nursemaid

Pendahuluan

Memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal adalah dambaan setiap orangtua. Untuk mewujudkannya tentu saja orangtua harus selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama. Untuk bisa merawat dan membesarkan anak secara maksimal tentu kita perlu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan anak itu sendiri, yang pada gilirannya akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi kita dalam merawat dan membesarkan buah hati kita.

Akan tetapi, kemajuan membawa banyak perubahan pada tingkat sosial di masyarakat. Banyak perempuan bekerja yang menghabiskan waktu cukup banyak di luar rumah. Sementara kehidupan keluarga harus tetap berjalan, dan dilakukan solusi dengan mempekerjakan seorang yang dapat membantu pekerjaan di rumah serta

mengasuh anak yang seharusnya dikerjakan oleh seorang ibu.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, maka sangatlah penting untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik anak yang diasuh pengasuh dan yang diasuh orangtua.

Bahan dan Cara

Penelitian ini adalah penelitian tes denver untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik anak yang diasuh pengasuh dan orangtua. Sampel yang diuji adalah 30 orang. Terdapat dua kelompok yaitu kelompok yang diasuh oleh orangtua dan yang diasuh pengasuhlah ..

Sebagai kriteria inklusi adalah umur anak 4-5 tahun, status gizi cukup, kondisi anak sehat, riwayat penyakit berat tidak ada, gangguan fisik/mental tidak ada dan status ekonomi termasuk menengah.

Sebagai variabel bebas adalah kemampuan motorik anak dan variabel terkontrol adalah pola asuh, baik dari orangtua maupun dari pengasuh.

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah satu set alat tes denver meliputi Gulungan benang wool berwarna merah, Kerincingan dengan gagang kecil, Boneka kecil dengan botol susu, Cangkir plastik

kecil dengan pegangan, 9 buah kubus 2,5 cm x 2,5 cm x 2,5 cm, warna merah, hijau, dan biru, dan kuning (masing-masing

2 buah), Botol bening kecil dengan tutup berdiameter $\pm 1,5$ cm, Manik-manik atau kismis, Lonceng kecil berpegangan, Bola tenis, Pensil merah, dan Kertas kosong

Penelitian telah dilakukan di TK Islam Sunan Gunung Jati dan sekitaran kampus UMY terpadu pada

bulan Desember 2013 sampai Januari 2014.

Pelaksanaannya diawali dengan pemilihan sampel yang masuk kriteria inklusi dengan cara wawancara orangtua atau wawancara pengasuh. Lalu setelah itu dilakukan penilaian tes denver sesuai garis umur anak tersebut. Uji dilanjutkan dengan Chi-Square untuk mengetahui signifikansi

perbedaan antar kelompok penelitian.

Tabel 1. Kriteria Sampel yang digunakan

NO	Kriteria	Orangtua	Pengasuh
1	Umur anak	4-5 tahun	4-5 tahun
2	Status gizi	Cukup	Cukup
3	Kondisi anak	Sehat	Sehat
4	Riwayat penyakit berat	Tidak ada	Tidak ada
5	Gangguan fisik/mental	Tidak ada	Tidak ada
6	Status ekonomi	Menengah	Menengah
7	Pekerjaan ibu	Bekerja	Ibu rumah tangga

Hasil Penelitian

Hasil penilaian yang dilakukan dengan menilai aspek perkembangan yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial dengan

menyimpulkan hasil interpretasi tes denver.

Pada tabel 2. tampak bahwa kelompok anak yang diasuh oleh orangtua memiliki perkembangan normal adalah 5 orang (16,7%), suspek 1 orang (3,3%) dan tidak dapat

diuji 1 orang (3,3%). Kelompok anak yang diasuh oleh pengasuh memiliki perkembangan normal adalah 21 orang (70,0%), 2 orang suspek (6,7%) dan tidak ada anak yang tidak dapat diuji (0%).

No	Kelompok Uji	Orangtua	Pengasuh	Hasil Tes Uji Chi-Square
	Hasil Tes Denver			
1	Normal	5 orang (16,7%)	21 orang (70%)	
2	Suspek	1 orang (3,3%)	2 orang (6,7%)	0,157
3	Tidak dapat diuji	1 orang (3,3%)	Tidak ada (0%)	

Tabel 2. Hasil kesimpulan interpretasi

tes denver

Diskusi

Tabel 2. Menunjukkan hasil kesimpulan interpretasi dari kedua kelompok uji, kemudian diuji dengan menggunakan Chi-Square dan didapatkan angka nilai p sebesar 0,157 yang berarti nilai p hasil lebih dari $p(p=0,05)$. Hasil Chi-Square yang lebih dari p menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara perkembangan motorik anak yang diasuh oleh orangtua dan anak yang diasuh oleh pengasuh.

Hasil interpretasi yang didapatkan pada tes denver, untuk yang normal karena anak tidak ada keterlambatan dan paling banyak satu keterlambatan. Anak melakukan tugas perkembangan dengan baik atau ibu atau pengasuh memberi laporan (tepat/dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya. Tugas

perkembangan individual yang gagal atau ditolak belum tentu menunjukkan satu keterlambatan dalam perkembangan. Sebagai contoh, bila anak gagal atau menolak melakukan suatu tugas perkembangan tes disebelah kanan garis umur, maka perkembangan anaka normal. Ini dikarenakan anak berumur lebih muda daripada umur dimana hanya 25% anak-anak pada sampel standar dapat melakukan tugas perkembangan ini hingga anak tidak diharapkan lewat sampai umurnya lebih tua.

Perkembangan anak yang suspek, 2 anak yang diasuh oleh pengasuh dan 1 anak yang diasuh oleh orangtua. Suspek disini karena anak ≥ 2 peringatan dan atau ≥ 1 keterlambatan. Tugas perkembangan diinterpretasikan terlambat karean anak gagal atau menolak

melakukan tugas perkembangan tes yang terletak jelas berada di kiri garis umur. Uji ulang tes denver telah dilakukan selang 2 minggu dari uji yang pertama untuk menghilangkan faktor sesaat seperti : rasa takut, keadaan sakit, dan kelelahan.

Untuk 1 anak yang hasil interpretasinya adalah tidak dapat diuji karena ada skor menolak pada ≥ 1 tugas perkembangan disebelah kiri garis umur atau menolak ≥ 1 tugas perkembangan yang ditembus garis umur pada daerah 75%-90%. Juga dilakukan uji ulang 2 minggu setelah tes pertama untuk menghindari faktor sesaat yang telah dijelaskan diatas.

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan

sesuai umurnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas stimulus adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Pemberian stimulus akan lebih efektif apabila telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua untuk ibu yang bekerja mungkin lebih lama waktu anak bersama orangtuanya dibanding dengan pengasuh yang ± 4 jam/hari. Tetapi, setiap sekolah memiliki metode atau sistem dalam belajar untuk perkembangan motorik kasar maupun motorik halusnya. Sistem dalam belajar di TK tersebut adalah menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). APE adalah alat permainan yang

dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk perkembangan fisik, aspek bahasa (menggunakan kalimat yang benar), aspek kecerdasan (pengenalan bentuk, warna, suara dan lain-lain), dan aspek sosial (khususnya dalam hubungannya dengan interaksi antara ibu dan anak, keluarga, dan masyarakat). Sedangkan orangtua sibuk bekerja tidak terlalu mementingkan anaknya lagi. Dan berfikir bahwa memberikan yang anak minta dalam bentuk materi sudah merupakan bentuk pengasuhan yang tepat.

Untuk perkembangan motorik serta pertumbuhan otot-otot tubuh diperlukan stimulus yang terarah dengan bermain, latihan-latihan, dan olahraga.

Anak perlu di perkenalkan olahraga sedini mungkin, jika di sekolah anak mendapatkan permainan-permainan dari guru mereka tetapi pada orangtua, kelompok sampel yang diasuh oleh orangtua sering memberikan stimulus berupa menyuruh anak mengambil barang tanpa memberi tahu bentuk barangnya. Misalnya, pada anak di suruh untuk mengambil piring kaca yang mudah pecah sehingga anak dengan sangat berhati-hati membawa piring tersebut dan tanpa sengaja melatih otot-otot anak tersebut.

Pada anak yang sekolah, perhatian anak mulai keluar dari keluarganya, perhatian mulai teralih ke teman sebayanya. Akan sangat menguntungkan apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk bersosialisasi

dengan lingkungannya. Melalui sosialisasi anak akan memperoleh lebih banyak stimulasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Begitupun dengan anak yang diasuh oleh ibu yang berdagang, anak lebih banyak bertemu dengan orang lain sehingga menyebabkan anak tidak anti sosial.

Orangtua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orangtua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidakbijaksanaan orangtua dalam menerapkan pola

asuh kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orangtua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. (Galih,2009)

Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang lebih baik pada kelompok anak yang diasuh oleh orangtua terutama ibu karena dalam kandungan telah terjadi kontak psikologis antara jabang bayi dengan ibu.

Dukungan dan dorongan lebih banyak dilakukan oleh guru yang memang merupakan tempat anak belajar sedangkan orangtua sering melarang aktifitas anak yang menyebabkan mereka menjadi anak yang ragu-ragu dalam melakukan aktifitasnya.

Stimulus/perangsangan dari lingkungan luar berupa latihan/bermain lebih sering

dilakukan oleh kedua kelompok uji yaitu kelompok uji orangtua dan kelompok uji pengasuh. Tetapi pengasuh dalam hal ini guru lebih memiliki metode/sistem yang lebih terarah. Anak yang banyak mendapatkan stimulus yang terarah akan cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

Orangtua sering merasa puas bila telah mencukupi semua kebutuhan materi dan kebutuhan jasmani anaknya dan mereka lupa bahwa merawat dan memelihara tanpa rasa kasih sayang serta karena orangtua mereka juga sibuk bekerja dalam hal ini berdagang seperti membuka usaha laundry, jual pulsa, berjualan pecel lele dan lain-lain.

Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi

tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik ini menentukan sifat bawaan anak tersebut dan kemampuan anak merupakan ciri-ciri yang khas yang diturunkan orang tuanya. Yang kedua, faktor lingkungan merupakan penyedia kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang sejak dalam kandungan sampai dewasa. Lingkungan yang baik akan menunjang tumbuh kembang anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola

pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.
{الكهف: 46}

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. [4] (QS. al-Khafi: 46)

Dalam ayat lain Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {التَّحْرِيم: 6}.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan

keluargamu dari api neraka[5] (QS. at-Tahrim: 6)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat tumbuh kembang anak antara kelompok diasuh orangtua dan diasuh pengasuh tidak berbeda secara bermakna (p=0,157).
2. Terdapat berbagai faktor yang saling memiliki keterikatan untuk mempengaruhi perkembangan motorik anak selain pola asuh. Faktor-faktor disamping dari pola asuh

tersebut memungkinkan kenapa hasil uji perkembangan motorik pola asuh tidak didapatkan perbedaan yang bermakna

Saran

Dari penelitian di atas, disarankan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang perbedaan perkembangan motorik anak yang diasuh orangtua dan yang diasuh pengasuh dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Perlu dilakukan penelitian lain yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak.

Daftar Pustaka

1. Achir, Y.A. 1998a Konsep Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda dalam Pembinaan Disiplin Nasional. Temu Ilmiah Hari Anak Nasional, Jakarta.
2. [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak . diambil dari : <http://www.bps.go.id>.
3. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
4. Depkes RI. 1999 Faktor Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak. Depkes RI, Jakarta.
5. Ebrahim, G. J. 1978a Pertumbuhan. Ilmu Kesehatan Anak di Daerah Tropis. Yayasan Medika, Jakarta, hal. 1-9.
6. Ebrahim, G. J. 1978b Pertumbuhan dan Perkembangan Perawatan Anak. Yayasan Medika, Jakarta, hal. 49-57.
7. Engle PL, Menon P, Hadda L. 1997. Care and Nutrition : Concepts and Measurement. Internasional Food Policy Research Institute.
8. Farankenburg, W.K, Doods, J.B. (1990). Tes Denver II Penilaian Perkembangan. Subbagian Pediatri Sosial/Tumbuh Kembang INSKA FK UGM/RS Sardjito. Yogyakarta.
9. Grant, J.P. 1989 Situasi Anak-anak di Dunia. Unicef, Jakarta.
10. Haditono, S.R . 1986 Masa Balita. Suatu tinjauan Psikologis. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
11. Hoghughi M. 2004. Parenting an Introduction. Di dalam Hoghughi M, Long N, editor :Handbook of Parenting : Theory and Researchfor Practice. SAGE Publication, London.
12. Humris, W.E. 1988 SKAN dengan Pola Asuhan Nasional Menyongsong Era Revolusi IPTEK abad ke-21 dan Pembinaan Disiplin Nasioanal Temu Ilmiah Hari Anak Nasional, Jakarta.
13. Hurlock, EB. 1999. Perkembangan Anak . Edisi VI. Erlangga, Jakarta.

14. Kartono, K. 1990 Psikologi Anak. CV. Mandar, Bandung.
15. Melanda, N. 2008. Kualitas Pengasuhan Balita dari Ibu Pemetik Teh di Kebun Malabar PTPN VIII Bandung Jawa Barat, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
16. Monks, F.J Knoers, A. M. P dan Haditono, S.R. 1985. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
17. Nadesul, Handrawan. Mengenal Perkembangan Normal Bayi. Available from <http://www.suarapembaharuan.com/News/2004/10/14/index.html>
18. Ranuh, I.G1989 Tanggapan Mengenai Taman Penitipan Anak. IDAI Pediatri Sosial Jawa Timur, Surabaya.
19. Rilantono, I.I. 1988 Peran Serta Aktif Ormas/LSM di Dalam Kerangka Sistem Kesejahteraan Anak Nasional dan Perkembangannya Temu Ilmiah Hari Anak Nasional, Jakarta.
20. Santoso, N.B. 1988 Pola Pemberian Minuman/Makanan pada Bayi dan Anak. Ceramah/Ilmiah Populer berkala Ilmu Kesehatan Anak FK UNBRAW, Malang.
21. Satoto. 1990 Tumbuh Kembang Anak dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. FK UNDIP, Semarang.
22. Satoto. 1991 Tumbuh Kembang Balita dan Faktor yang mempengaruhi dalam Simposium Tumbuh Kembang Balita.
23. Semiawan, C. 1988 Komponen Pola Asuhan Anak Nasional di dalam Kerangka Pengembangan Sistem Kesejahteraan Anak Menyongsong Era Revolusi IPTEK Muthahir. Temu Ilmiah Hari Anak Nasional, Jakarta.
24. Sobur, Alex, Drs., M.Si. 2003. Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia
25. Soetjningsih. 1995. Tumbuh Kembang Anak. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
26. Soetrisna, R. 1988 Pola Kesehatan Kesejahteraan Anak Berdasarkan Status Kesehatan Anak. Temu Ilmiah Hari Anak Nasional, Jakarta.
27. Sunarto dan Ismail D. 1984 Anak dalam Tumbuh Kembang. Kumpulan Naskah Temu Wicara Kelahiran Kehidupan dan Kematian HUT Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta. Hal 23-39.
28. Suparyanto, (2009). Pola asuh. <http://uidb4.wikispares.com> 1 Juni 2014. Jam 14.44 WIB
29. Tanuwijaya. S . 2002. Tumbuh Kembang anak dan Remaja. Buku Ajar I. CV. Sagung Seto, Jakarta